

Vol. 2 No. 1. Januari - Juni 2019

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



MANAJEMEN KURIKULUM DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN MI

Nunik Pramulyani

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TORSO
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN IPA

Firda Halawati

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN SITUBONDO

Heldie Bramantha

THE ABILITY OF CREATIVE THINKING IN MATHEMATICS

Mimin Ninawati

MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK
MELALUI METODE QUANTUM READING DALAM
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Imas Nenden Kuraesin, Nana Suryana, Nita Anjung Munggaran



Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2019

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Nana Suryana

Editor

Oyib Sulaeman

Jonari Hanafi

Language Editor

Fitri Annisa

Nita Anjung Munggaran

Layout

Asep Saeful Rijal

Agustian

Administrator

Solihah Rohayani

REVIEWERS

Hany Handayani, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta

Jumanto, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: pgmisuryalaya@gmail.com

Website: pgmi.iailm.ac.id



Volume 2 Nomor 1 Januari – Juni 2019

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

- Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Mi**
Nunik Pramulyani1-10
- Pengaruh Penggunaan Media Torso Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA**
Firda Halawati11-20
- Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo**
Heldie Bramantha21-28
- The Ability of Creative Thingking in Mathematics**
Mimin Ninawati29-41
- Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Metode Quantum Reading Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**
Imas Nenden Kuraesin, Nana Suryana, Nita Anjungan Munggaran42-50



**MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN
MUTU LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nunik Pramulyani, Achmad Ali Fikri

Institut Agama Islam Negeri Kudus

nunikpramulyani@gmail.com

ABSTRACT

Education is an important thing that supports the progress of a country. Because with quality education will produce quality individuals, who are able to compete with other countries and be able to face the flow of globalization. Then we need to support and participate in advancing education. The quality of education will be satisfactory if managed well. To achieve good education there is a need for good management, especially in the curriculum. Curriculum management is a regulatory activity that includes planning, organizing, implementing, and evaluating so that the education program can run well and in accordance with the expected goals. By implementing good curriculum management, these educational institutions will produce quality graduates.

Keywords: Curriculum Management, Graduate Quality

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal penting yang mendukung kemajuan suatu Negara. Karena dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas, yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dan mampu menghadapi arus globalisasi. Maka kita perlu mendukung dan ikut serta dalam memajukan pendidikan. Mutu pendidikan akan memuaskan apabila dikelola dengan baik. Untuk mencapai pendidikan yang baik diperlukan adanya manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum. Manajemen kurikulum adalah kegiatan pengaturan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar program pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan manajemen kurikulum yang baik, lembaga pendidikan tersebut akan menghasilkan lulusan yang bermutu.

Kata kunci: Manajemen kurikulum, Mutu lulusan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dengan aktivitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. (Ahmad Tafsir, 2014: 38). Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan menjadi faktor penting yang mendukung kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang maju akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dan mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dimasa yang akan datang. Namun sebaliknya jika pendidikan suatu negara mengalami kemunduran, maka akan terbelakang dalam segala bidang.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan peran lembaga pendidikan yang mampu mengelola potensi secara maksimal, baik dari pendidik,

peserta didik, proses pembelajaran, sarana prasarana, pembiayaan maupun hubungan dengan masyarakat sekitar. Jadi lembaga pendidikan harus mampu memahami situasi dan kondisi lingkungan sekitar, untuk menggali potensi yang dimiliki. Maka perlu adanya kegiatan manajemen. Manajemen menjadi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, terutama manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan supaya program pendidikan berjalan lancar, terarah dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mutu lulusan menjadi tolak ukur atau acuan penilaian keberhasilan pendidikan sekolah. Karena pendidikan yang berhasil dan berkualitas akan menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu dan berdaya saing. Namun mutu lulusan tidak terjadi begitu saja, tetapi perlu adanya usaha yang sistematis untuk meningkatkan mutu lulusan. Salah satu usaha yang perlu dilakukan dengan sebaik mungkin yaitu manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan, supaya menghasilkan lulusan MI yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah menengah pertama.

Pengertian Manajemen Kurikulum

Sumber Manajemen adalah suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Zainal Arifin, 2014: 25). Manajemen adalah perumusan sekelompok orang untuk menggunakan segenap kekuatan atau usaha yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Abdul Manab, 2016:2). Dalam kegiatan manajemen setiap orang mengerahkan seluruh kemampuannya dengan berbagai tindakan dan alat yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai keberhasilan ilan manajemen diperlukan adanya tanggung jawab dan kerjasama yang baik antar individu.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Abdul Manab, 2016: 118). Kurikulum dalam konsep lama berarti mata pelajaran yang harus dipelajari untuk memperoleh ijazah. Dan kurikulum dalam konsep modern berarti pengalaman yang mempengaruhi kualitas pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi kurikulum secara singkat dapat dimaknai sebagai pengalaman, peristiwa yang berpengaruh. Kurikulum memiliki ruang lingkup yang luas. Maka untuk memudahkan dalam memahami kurikulum, maka kurikulum dibagi menjadi tiga yaitu (M Saekan Muchith, 2011:29):

1. Kurikulum potensial

Kurikulum potensial yaitu sejumlah dokumen tertulis, gambar atau rekaman yang dijadikan landasan atau dasar atau pijakan sekolah atau guru dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran atau dengan kata lain seluruh dokumen untuk memajukan mutu pendidikan. Misalnya visi misi sekolah, program atau perencanaan dalam bidang pembelajaran, silabus, RPP, administrasi pembelajaran.

2. Kurikulum Faktual

Kurikulum faktual yaitu realitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran.

3. Kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi yaitu sesuatu atau perilaku guru dan peserta didik yang tidak direncanakan atau tidak disetujui tetapi memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Manajemen kurikulum adalah seluruh usaha untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen Kurikulum memiliki makna pengorganisasian kurikulum yaitu menyusun atau melaksanakan kurikulum melalui pembelajaran (guru). Manajemen kurikulum dan pembelajaran mempunyai bidang cakupan (Abdul Manab, 2016:118-119) :

1. Penyusunan/ review kurikulum dan silabus.
2. Penyusunan kalender pendidikan.
3. Penyusunan program tahunan.
4. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
5. Pembagian tugas mengajar dan tugas lain.
6. Penyusunan jadwal pelajaran.
7. Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan.
8. Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.
9. Penyusunan program jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
10. Pengaturan pembukaan tahun ajaran.
11. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
12. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
13. Supervisi pelaksanaan pembelajaran.
14. Supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

Kurikulum berusaha melestarikan nilai-nilai budaya, namun disisi yang lain kurikulum berusaha mengikuti perubahan zaman, karena kurikulum bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dimasa depan.

Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, ada lima prinsip yang harus menjadi perhatian penting yaitu (M Arif Khoirudin, 2013: 60) :

1. Produktivitas

Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

2. Demokratisasi

Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

3. Kooperatif

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

4. Efektivitas dan efisiensi
Rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum
Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Fungsi Manajemen Kurikulum

Perlu adanya manajemen kurikulum dalam proses pendidikan untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum. Sehingga manajemen kurikulum memiliki berbagai fungsi antara lain adalah sebagai berikut (M Arif Khoirudin, 2013: 61-62):

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum
Pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal
Kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik
Kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja pendidik maupun aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran
Dengan penegelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja pendidik maupun aktivitas peserta didik dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar
Proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dan implementasi dapat dihindarkan. Pendidik dan peserta didik selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum
Kurikulum yang dikelola secara profesional kan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Implementasi Manajemen Kurikulum

Langkah-langkah dan implementasi kurikulum perlu dirumuskan oleh madrasah melalui manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi (M Arif Khoirudin, 2013:62).

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan merupakan suatu kegiatan menentukan langkah dan alat yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan seefektif mungkin. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan strategi atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan disini dimaksudkan perubahan tingkah laku peserta didik untuk menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang mampu menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Dalam perencanaan kurikulum erat kaitannya dengan materi pelajaran, jadi seorang pendidik perlu menyiapkan materi dan merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal yakni peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang telah disampaikan guru.

Dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan antara lain (M Arif Khoirudin, 2013: 64-65):

- a. Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementrian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.
- b. Menyusun program tahunan (Prota)
Program tahunan merupakan program untuk setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Prota perlu disiapkan sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman untuk pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan dan program harian.
- c. Menyusun program semester (Promes)
Dalam program semester dijelaskan beberapa jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka tau tugas.
- d. Menyusun silabus
Dalam kegiatan ini guru menyusun rencana secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.
- e. Menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran
Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sulit dipahami oleh peserta didik dijadikan prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka dan yang tidak begitu sulit dijadikan tugas individu atau kelompok.
- f. Rencana Pembelajaran
Kegiatan dalam tahap ini adalah guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Yang penting dalam rencana pembelajaran adalah harus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, untuk evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.

Untuk merencanakan kurikulum kepala sekolah perlu membimbing dan membantu guru yang kesulitan. Dan untuk mempermudah dapat dilakukan secara bersama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

2. Pengorganisasian

Organisasi adalah suatu sistem, mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, didalamnya orang-orang bekerja dan berhubungan satu sama lain dengan suatu cara yang terkoordinasi dan kooperatif guna menapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (M Arif Khoirudin, 2013: 67). Pengorganisasian merupakan langkah awal menuju pelaksanaan, yang menghasilkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan rencana yang telah ditentukan. Keberhasilan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasian dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan organisasi yang baik. Organisasi berfungsi untuk (M Arif Khoirudin, 2013: 68):

- a. Mengatur tugas dan kegiatan kerjasama sebaik-baiknya.
- b. Mencegah kelambatan-kelambatan kerja serta kesulitan yang dihadapi.
- c. Mencegah kesimpangsiuran kerja.
- d. Menentukan pedoman-pedoman kerja.

Dengan adanya organisasi akan memberikan keuntungan antara lain (M Arif Khoirudin, 2013: 68):

- a. Setiap individu akan mengetahui tugasnya masing-masing.
 - b. Memperjelas hubungan kerja para anggota organisasi.
 - c. Terdapat koordinasi yang tepat antar unit kerja.
 - d. Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan minat.
 - e. Kegiatan administrasi serta manajemen dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
- Pada tahap pengorganisasian wakil kepala bagian kurikulum bertugas (M Arif Khoirudin, 2013: 70):

- a. Membagi tugas mengajar secara merata sesuai keahlian dan minat guru. Hal ini akan membuat pelaksana atau pekerja akan senang, antusias dan menikmati pekerjaannya karena sesuai dengan minat dan keahliannya sehingga kesulitan yang dihadapi sedikit.
- b. Menyusun jadwal pelajaran, diupayakan pendidik mengajar 5 hari kerja sehingga ada waktu untuk istirahat atau mengerjakan tugas lain.
- c. Menyusun jadwal perbaikan dan pengayaan peserta didik, sehingga peserta didik yang belum memenuhi KKM mendapat kesempatan memperbaiki.
- d. Menyusun jadwal ekstra kulikuler sehingga peserta didik ada kesempatan untuk mengasah atau meningkatkan keterampilan dan bakatnya.
- e. Menyusun jadwal penyegaran guru, dimaksudkan supaya guru memiliki tambahan pengetahuan dalam mengajar baik dalam penggunaan strategi, media ataupun materi pelajaran.

3. Pelaksanaan

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil dilakukan penyesuaian

terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektualnya, emosional, serta fisiknya (M Arif Khoirudin, 2013: 70). Dalam pelaksanaan kurikulum kepala sekolah bertugas melakukan supervisi untuk membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi. Beberapa hal yang menjadi tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum antara lain (M Arif Khoirudin, 2013, 72):

- a. Membimbing guru untuk memilih bahan pelajaran, sehingga bahan pelajaran yang diajarkan sesuai dengan tingkatan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat.
- b. Membimbing guru dalam memilih metode mengajar, metode yang digunakan hendaknya sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan guru.
- c. Menyelenggarakan rapat dewan guru, rapat dimaksudkan untuk menerima pendapat atau usulan para guru untuk perbaikan kegiatan pembelajaran ataupun program sekolah.
- d. Mengadakan kunjungan kelas secara teratur, supaya mengetahui metode dan strategi yang digunakan guru untuk mengajar sebagai bahan evaluasi.
- e. Pendidik diwajibkan menyusun prota, promes, silabus, rencana pembelajaran.
- f. Pada akhir tahun ajaran melakukan evaluasi, dan selanjutnya melakukan perbaikan pada tahun ajaran berikutnya.
- g. Melakukan penelitian tentang situasi dan kondisi sekolah sebagai pedoman dalam membuat program sekolah.

Pelaksanaan kurikulum ditekankan pada usaha-usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan harapan kurikulum dapat terlaksana dengan maksimal sehingga mampu menghasilkan lulusan yang bermutu.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. (M Arif Khoirudin, 2013: 72-73). Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting untuk menentukan kebijakan atau keputusan. Karena dengan adanya evaluasi maka hasil evaluasi dijadikan acuan atau cermin untuk mengambil keputusan. Pendidik sebagai manajer pembelajaran jika ada suatu yang jauh atau tidak sesuai dengan yang telah direncanakan maka perlu mengambil langkah yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jadi evaluasi sangat penting demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pengertian Mutu

Mutu adalah faktor keputusan mendasar dari pelanggan (Abdul Manab, 2016: 143). Keputusan tersebut berdasarkan pengalaman pelanggan dalam menggunakan produk atau pelayanan jasa. Menurut Feigenbaum, mutu produk dan jasa adalah seluruh gabungan sifat-sifat produk atau jasa pelayanan dari pemasaran, engineering, manufaktur, dan pemeliharaan dimana produk atau jasa pelayanan dalam penggunaannya akan bertemu dengan pelanggan. Dan menurut Goets dan Davis, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa,

manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Menurut Douglas, konsep mutu mencakup tiga hal yaitu: mencakup semua proses, mencakup setiap pekerjaan, yang mencakup setiap orang, yang disebut dengan istilah mutu terpadu. Dan menurut J.M. Juran, mutu adalah kecocokan dalam penggunaan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa banyak arti tentang mutu namun ada dua hal yang penting bagi manajer meskipun tidak semua pelanggan menyadarinya yaitu: mutu sebagai keistimewaan produk (semakin banyak keistimewaan produk semakin tinggi mutunya) dan mutu berarti bebas kekurangan (semakin sedikit kekurangan semakin baik mutunya) (Abdul Manab, 2016: 144-146). Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mutu adalah suatu keunggulan atau keistimewaan dari suatu produk atau jasa. Mutu tidak hanya dilihat atau dinilai dari hasilnya saja namun dinilai dari segi prosesnya, tingkat kepuasan pelanggan, ketepatan dalam memenuhi standar yang telah ditentukan.

Dalam menciptakan produk dan jasa pelayanan harus memberikan keunggulan atau keistimewaan dibandingkan kompetitor. Hal ini dimaksudkan agar mampu bersaing menarik pelanggan. Karena produk dan jasa yang bermutu atau berkualitas akan dicari pelanggan. Peningkatan mutu pendidikan menjadi tugas utama kepala sekolah dan para pendidik untuk menjadikan lembaga tempat ia bekerja menjadi sekolah unggulan. Peningkatan mutu dimaksudkan untuk menarik lebih banyak peserta didik

Mutu dalam konteks pendidikan merupakan usaha para akademisi pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan dan tetap bertahan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Mutu pendidikan meliputi (Abdul Manab, 2016:153):

- a. Siswa yang sehat, cukup gizi, siap untuk belajar bersama, serta didukung oleh keluarga dan masyarakat disekitarnya.
- b. Lingkungan yang kondusif, aman, serta dilengkapi dengan sumber belajar dan fasilitas yang memadai.
- c. Materi belajar yang tercermin dalam kurikulum yang baik dan relevan.
- d. Proses belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar di dalam kelas yang terorganisasi dengan baik.
- e. Lulusan yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Peran Kurikulum dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan pendidikan madrasah ibtidaiyah bertujuan menciptakan lulusan yang berkarakter, cakap, terampil dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi mampu bersaing pada tingkat pendidikan selanjutnya dan mampu menghadapi serta menyesuaikan perkembangan zaman. Lulusan madrasah ibtidaiyah diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut (Ramayulis, 2005:44):

1. Mengenal dan berperilaku sesuai ajaran agama yang diyakini.
2. Mengenal dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan.
3. Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi keindahan.

5. Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat.
6. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Paradigma yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah sebagai berikut (Nurhasnawati, 2015: 92-96) :

1. Mempertegas visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategi mencapai cita-cita pendidikan
Fasilitas, sarana prasarana, dan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, prota, promes, silabus, RPP, media pembelajaran sangat menunjang terlaksananya visi dan misi madrasah, untuk menghasilkan lulusan yang bermutu.
2. Demokrasi pendidikan madrasah
Dalam proses pendidikan madrasah harus menekankan peran peserta didik secara aktif, sehingga tercipta peserta didik yang tumbuh menjadi individu yang aktif, kreatif, kritis dan produktif.
3. Paradigma otonomi
Madrasah memiliki kesempatan untuk mandiri mengatur administrasi dalam bingkai kemasyarakatan. Madrasah sebaiknya berlapang dada menerima kritik dan saran dari masyarakat supaya menjadi lembaga yang mampu mendampingi masyarakat menghadapi kebutuhan seiring perubahan zaman.
4. Akuntabilitas
Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pelatihan guru supaya mampu menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik, melakukan manajemen pendidikan, manajemen pengembangan kurikulum.
5. Profesionalisme
Dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan peran tenaga kependidikan yang profesional, dalam hal ini kepala sekolah dan guru. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang utama karena sebagai penanggung jawab yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Pendanaan Madrasah
Dalam hal pendanaan pendidikan Indonesia belum sepenuhnya tercukupi atau memadai. Perlu upaya yang terprogram untuk mendapatkan anggaran pendidikan yang memadai demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan.
7. Membangun jaringan (*networking*)
Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup dengan dana dan sarana prasarana, perlu adanya kerja sama berbagai pihak yang berorientasi pada mutu pendidikan, baik kerja sama antar madrasah, maupun dengan masyarakat sekitar.

PENUTUP

Manajemen kurikulum merupakan usaha untuk memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran yang menekankan pada usaha dan kualitas mengajar secara efektif dan efisien. Dalam manajemen kurikulum harus memperhatikan prinsip produktivitas, kooperatif, efektif dan efisien, serta mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Dan dalam pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen kurikulum dimaksudkan untuk menciptakan lulusan yang berkarakter, cakap, terampil dan berwawasan luas. Langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai mutu lulusan dengan

mempertegas visi misi madrasah, demokrasi pendidikan madrasah, paradigma otonomi, akuntabilitas, profesionalisme, pendanaan dan membangun jaringan. Jadi manajemen kurikulum sangat penting sebagai langkah menghasilkan mutu lulusan madrasah dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2014). *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirudin, M Arif. (2013). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Cendekia*. Vol. 24 No. 01. Januari 2013.
- Manab, Abdul. (2016). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muchith, M Saekan. (2011). *Penegembangan Kurikulum PAI*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Nurhasnawati. (2015). Pendidikan Madrasah dan Prospeknya dalam Pendidikan Nasional. *Potensia*. Vol. 14 No. 01. Januari-Juni 2015.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TORSO TERHADAP HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA**

Firda Halawati

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

fbayasut90@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are (1) to know the use of torso media on science subjects in SDN Cikahuripan, (2) to know the result of student learning on science subjects by using torso media in Public Elementary School Cikahuripan, and (3) to know are there any influence by using torso media on science subject in Public Elementary School Cikahuripan.

This research used Pre-experimental method with one group pretest posttest design. The population in this research are all students of Public Elementary School Cikahuripan which amounted to 364 students. In sampling technique used purposive sampling technique. The samples of this study was taken from two classes, those are VA class as a experiment class totally as many as 32 students and VB class as an control class totally 28 students, so all the samples that as many 60 students. Mastery of matter about the human digestive system is measured using multiple choice tests. The test is given on pretest and final test (posttest). Before the test is given, the test instrument has first been analyzed the validity, reliability, problem level and the differentiation of the problem. Analysis of hypothesis testing of data in this study using Independent Samples T-Test that had previously been tested normality and homogeneity.

The results of this study indicates that (1) The use of torso media in science learning subjects of human digestive system in Public Elementary School Cikahuripan is good. (2) After the data result from preliminary and final test were analyze, there is obtained the average pretest result in experimental class as 62.81 and posttest as 85.78, so from the average of pretest and posttest there is an increase of 37%. As well as the average pretest control class are about 60.18 and posttest about 79.64 so the average pretest and posttest increase is about 33%. Those are reinforced by the average difference test (t-test) which is obtained $t_{hitung} > t_{tabel}$ is $3.031 > 1.672$ and the significant point below 0.05 that is $0.04 < 0.05$. Based on N-Gain test, that has been obtained the value of N-Gain from experiment class as 0.71 as a high criteria and for control class with amount of 0.49 with medium criteria. (3) based on these results show that H_a received and H_o rejected. So it can be concluded that there has an influence in using torso media to student result study science subjects in Public Elementary School Cikahuripan.

Keywords : Torso Media, Student result study.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penggunaan media torso pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan, (2) untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media torso di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan, dan (3) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan.

Penelitian ini menggunakan metode *Pre-experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan yang berjumlah 364 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampel penelitian ini diambil dari dua kelas

yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen berjumlah 32 peserta didik dan kelas VB sebagai kelas kontrol berjumlah 28 peserta didik, maka seluruh sampel yang digunakan berjumlah 60 peserta didik. Penguasaan materi tentang sistem pencernaan manusia diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda. Tes diberikan pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Sebelum tes diberikan instrumen tes terlebih dahulu telah dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Analisis pengujian hipotesis data dalam penelitian ini menggunakan *Independent Samples T-Test* yang sebelumnya telah diuji normalitas dan homogenitasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Penggunaan media torso pada mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan berlangsung baik. (2) Setelah data hasil tes awal dan tes akhir dari kedua kelas tersebut dianalisis, akhirnya diperoleh hasil rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 62,81 dan tes akhir 85,78 sehingga dari rata-rata tes awal dan tes akhir terdapat kenaikan sebesar 37%. Serta rata-rata tes awal kelas kontrol sebesar 60,18 dan tes akhir 79,64 sehingga rata-rata tes awal dan tes akhir terdapat kenaikan sebesar 33%. Hal ini diperkuat dengan uji perbedaan rata-rata (Uji-t) yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,031 > 1672$ dan nilai signifikansinya dibawah 0,05 yaitu $0,04 < 0,05$. Berdasarkan uji *N-Gain* diperoleh nilai *N-Gain* dari kelas eksperimen sebesar 0,71 yang berkriteria tinggi dan untuk kelas kontrol sebesar 0,49 yang berkriteria sedang. (3) Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan.

Kata Kunci : Media Torso, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak terlepas dari kualitas pendidikan nasional. Karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pencapaian standar kompetensi lulusan dan fasilitas pendidikan atau pembelajaran, tetapi berkenaan juga dengan kualitas proses pendidikan yang terkait dengan kualitas tenaga pendidiknya. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tanggungjawab yang besar dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tugas dalam pembelajaran direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan sebaik mungkin agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan didukung oleh komponen yang lain seperti penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Pendidik dituntut mampu menggunakan alat-alat/media yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat/media tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laksmi Prihantoro (Trianto, 2007: 55) menyatakan bahwa "IPA pada hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan

pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep, sebagai suatu proses IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk sains dan sebagai aplikasi teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan”.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar, dengan kata lain segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Gagne dan Brigs (Arsyad, 2014: 1) menyatakan bahwa “Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

Media pembelajaran sebagai sarana yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Menurut Rusyan (2002: 199) mengemukakan bahwa “Torso dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi sehingga menyerupai benda aslinya untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin kita peroleh dari benda yang sebenarnya. Torso adalah salah satu model pembelajaran yang efektif”.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amin pada tahun 2011 yang meneliti pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan di kelas V MI Ishlahiyah Leran Kecamatan Sluke dan berkesimpulan bahwa dengan penggunaan media torso dapat berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah suatu perolehan yang telah dicapai dari suatu pekerjaan sesuai dengan usaha yang dilakukannya dalam proses kegiatan belajar. Belajar menurut pandangan Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 9), menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”. Mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan lingkungan alam mengembangkan keterampilan wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari. James B. Conant (TIM PLPG 2011: 105) mendeskripsikan IPA sebagai rangkaian konsep dan pola konseptual yang saling berkaitan yang dihasilkan dari eksperimen dan observasi. Hasil-hasil eksperimen dan observasi yang diperoleh sebelumnya menjadi bekal bagi eksperimen dan observasi selanjutnya, sehingga memungkinkan ilmu pengetahuan tersebut untuk terus berkembang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas V pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan yang telah berjalan selama ini sangat menurun tingkat keberhasilannya, sehingga dalam penerapan media torso peneliti mengajak pendidik untuk berkolaborasi bersama dengan peserta didik untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pembelajaran IPA. Menurut pengamatan pendidik yang menjadi salah satu hambatan adalah peserta didik yang kurang senang dengan pelajaran IPA karena menjenuhkan, merasa sulit memahami materi karena terlalu rumit dan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran padahal interaksi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas.

Hasil observasi peneliti mendapatkan data dari guru kelas Va dan kelas Vb berupa data nilai minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai

oleh peserta didik yaitu minimal 70. Selain itu peneliti mendapatkan hasil nilai Ulangan Akhir Semester I tahun pelajaran 2016/2017 Kelas Va dan Kelas Vb pada mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa SDN Cikahuripan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan terlihat bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan penggunaan media torso belum digunakan secara maksimal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar negeri Cikahuripan. 2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media torso di SDN Cikahuripan. 3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar IPA di SDN Cikahuripan.

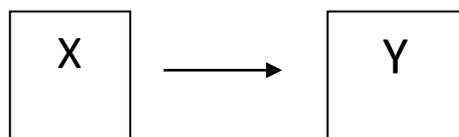
Dan tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu : 1. Mengetahui penggunaan media torso pada mata pelajaran IPA di SDN Cikahuripan. 2. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media torso di SDN Cikahuripan. 3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar siswa di SDN Cikahuripan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Pertimbangannya adalah karena dalam penelitian menggunakan materi sistem pencernaan manusia pada mata pelajaran IPA yang dipelajari di kelas V Sekolah Dasar. (Sugiyono, 2015:124). Sampel penelitian ini kelas V yang berjumlah 60 siswa, kelas VA berjumlah 32 siswa dan kelas VB berjumlah 28 siswa. Dengan mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dibahas semester ganjil. Dan waktu Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017 sampai 10 Agustus 2017, dengan jumlah pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan efektif di kelas eksperimen dan 2 kali pertemuan efektif di kelas kontrol sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rancangan penelitian diperlukan dalam suatu penelitian, karena dapat menjadikan pegangan yang lebih jelas dalam melaksanakan penelitiannya. Selain itu juga, rancangan penelitian berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai setelah penelitian berlangsung. Dengan tujuan yang jelas dapat disusun rancangan yang menentukan batasan – batasan penelitian yang tegas, sehingga penelitian dapat memusatkan perhatian dan usahanya kearah tujuan yang telah ditetapkan secara lebih efektif.

Sugiyono (2015: 66) desain penelitian ini dilakukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



Keterangan :

X = Variabel bebas (X) Pengaruh penggunaan Media Torso.

Y = Variabel terikat (Y) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

→ = Pengaruh yang terjadi antara variabel X dengan Y.

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah ranah kognitif untuk instrument pengambilan data, instrumen yang digunakan adalah tes. Tes adalah alat untuk mengukur prestasi hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes penguasaan yakni tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), adapun pengertian dari tes awal adalah tes yang diberikan sebelum peserta didik diberikan perlakuan, sedangkan tes akhir adalah tes yang diberikan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes objektif. Dengan bentuk tes objektif yakni pilihan ganda (*multiple choice*). Jumlah soal untuk tes ini terdiri dari 20 soal, dengan empat pilihan jawaban terdiri dari pilihan A, B, C, dan D. Setiap soal akan diberi skor 5 untuk jawaban benar dan 0 untuk peserta didik yang jawabannya salah atau peserta didik yang tidak menjawab. Untuk menghasilkan tes yang baik maka peneliti memperhatikan beberapa komponen yang ada relevansinya dengan tes yaitu uji validitas, dan uji reliabilitas.

Penelitian ini diarahkan untuk melihat pengaruh hasil belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan media torso dan siswa yang menggunakan media gambar. Untuk mengolah datanya digunakan analisis perbedaan. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti membuat 25 soal pretest dan 25 soal posttest kemudian terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil untuk soal pretest 21 soal valid dan untuk soal posttest 20 soal yang valid. Peneliti berkesimpulan akan menggunakan masing-masing soal 20 untuk pretest dan 20 untuk posttest. Uji reliabilitas untuk pretest mendapatkan hasil sebesar 854 dan posttest 778 dan dinyatakan reliabel. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitasnya.

1) Uji Normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal dan tidak. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dikatakan Uji-t. Uji normalitas dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji *one-sample shapiro-wilk* test dengan menggunakan program spss 17,0 *for windows* dengan taraf signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut: a). Jika nilai signifikan /p-value/sig> 0,05, artinya data berdistribusi normal. b). Jika nilai signifikan /p-value/sig<0,05, artinya data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes penelitian mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Menguji homogenitas dua variansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji *levene* dengan menggunakan program spss 17,0 *for windows* dengan taraf signifikan 0.05. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut: a). Jika nilai signifikan /p-value/sig> 0,05, artinya data tersebut homogen. b). Jika nilai signifikan/p-value/sig<0,05, artinya data tersebut tidak homogen.

3). Uji Hipotesis Uji ini dilakukan setelah pengujian normalitas dan homogenitas. Jika data berdistribusi normal, maka statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus Uji-t. Rumus Uji-t menggunakan program spss 17,0 *for windows*

menggunakan *independent sample t-test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: a). Jika nilai signifikan /p-value/sig> 0,05, artinya tidak ada perbedaan bermakna/signifikan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. b). Jika nilai signifikan/p-value/sig<0,05, artinya ada perbedaan bermakna/signifikan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4). Uji N-Gain Peningkatan hasil belajar (gain) antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* menggunakan rumus normalisasi gain sebagai berikut. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai gain adalah :

$$N-Gain = \frac{(\text{skor posttest} - \text{skor pretest})}{(\text{skor maks} - \text{skor pretest})}$$

(Arikunto, 2006: 126)

Kriteria :

$N - Gain \geq 0,70 =$ Tinggi

$0,30 \leq N - Gain < 0,70 =$ Sedang

$N - Gain < 0,30 =$ Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Pembelajaran Torso Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPA.

Pretest dilaksanakan pada hari pertama penelitian, peneliti memberikan tes awal kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikannya sebuah perlakuan, *pretest* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi tentang sistem pencernaan manusia pada mata pelajaran IPA dikelas V dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. nilai *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh *Mean* (rata-rata) hasil belajar siswa sebesar 62,81 sebelum diberikannya perlakuan. nilai *median* sebesar 65. Nilai *standar deviation* sebesar 8.608, nilai *minimum* sebesar 40 dan nilai *maximum* sebesar 80.

nilai *pretest* pada kelas kontrol memperoleh *Mean* (rata-rata) hasil belajar siswa sebesar 60,14 sebelum diberikannya perlakuan. nilai *median* sebesar 60. Nilai *standar deviation* sebesar 6.733, nilai *minimum* sebesar 50 dan nilai *maximum* sebesar 75.

Dari hasil tes awal ini, terlihat bahwa sebelum dilakukan perlakuan kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang hampir sama. Hal tersebut di lihat dari rata-rata kelas yang diperoleh, hasil yang diperoleh untuk *pretest* kelas eksperimen sebesar 62.81 dan untuk kelas kontrol sebesar 60.18. hasil akhir *pretest* kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda. Sehingga hasil tes awal dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui adanya perbedaan pada hasil *posttest* nantinya murni dari hasil perlakuan dan bukan akibat kondisi awal siswa.

Analisis tahap terakhir dilakukannya *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan media torso dan kelas kontrol yang menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan tes untuk mengambil data hasil belajar peserta didik. Nilai *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh *Mean* (rata-rata) hasil belajar peserta didik sebesar 85,78 setelah diberikannya perlakuan. Nilai *median* sebesar 80. Nilai *standar deviation* sebesar 8.339, nilai *minimum* sebesar 65 dan nilai *maximum* sebesar 100. nilai *posttest* pada kelas kontrol memperoleh *Mean* (rata-rata)

hasil belajar peserta didik sebesar 79,64 setelah diberikannya perlakuan. nilai *median* sebesar 80. Nilai *standar deviation* sebesar 7.192, nilai *minimum* sebesar 65 dan nilai *maximum* sebesar 100.

2. **Pengaruh Penggunaan Media Torso Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPA** Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang menyatakan bahwa butir soal *posttest* valid dan memiliki realibilitas yang kuat maka instrumen tersebut layak untuk diberikan kepada sampel penelitian. Hal ini dikarenakan penggunaan media torso yang mempengaruhinya pada materi sistem pencernaan manusia memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Maka setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan media torso pada kelas eksperimen dan media gambar pada kelas kontrol diperoleh analisis hasil belajar sebagai berikut :

1). Uji Normalitas

Berdasarkan hasil *output* uji *shapiro-wilk* dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*, didapat nilai signifikan untuk *pretest* kelas eksperimen adalah 0,304 dan untuk *pretest* kelas kontrol adalah 0,102.

Berdasarkan hasil *output* uji *shapiro-wilk* dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*, nilai signifikan untuk *posttest* kelas eksperimen adalah 0,218 dan untuk *posttest* kelas kontrol adalah 0,101. Karena semua nilai signifikan *pretest* dan *posttest* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* pada tabel diatas nilai signifikan untuk *pretest* yaitu 0,188 sehingga data tersebut homogen. Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* nilai signifikan untuk *posttest* adalah 0,267 sehingga data diatas pun homogen.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SDN Cikahuripan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Independent-Samples T Test* dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut: a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan nilai signifikan :

a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka H_a ditolak.

b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima.

Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistika sebagai berikut :

$H_a : \mu_0 \neq \mu_1$ (berbeda)

$H_0 : \mu_0 = \mu_1$ (sama)

Keterangan :

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Setelah dilakukannya penelitian didapatkan hasil nilai *t* hitung untuk *pretest* sebesar 1.306 dan 1.328, nilai tersebut lebih kecil dari *t* tabel yaitu $1.306 < 1.672$ dan $1.328 < 1.672$. Nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 yaitu $0,197 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak jauh berbeda nilai *pretest* antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan demikian kemampuan kelas tersebut sama.

nilai *t* hitung untuk perolehan nilai *t* hitung untuk *posttest* sebesar 3,031 dan 3,062, nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel yaitu $3,031 > 1,672$ dan $3,062 > 1,672$. Nilai signifikan data di atas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,04 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

4) Deskripsi Peningkatan Gain

Nilai gain didapat dari selisih skor *Pretest* dan *Posttest*, untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik yang menggunakan media torso dan yang menggunakan media gambar digunakan perhitungan uji gain. Berikut ini disajikan tabel deskripsi N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. diperoleh nilai pada kelas eksperimen diperoleh N-gain sebesar 0,71 dan pada kelas kontrol diperoleh N-gain sebesar 0,49. Setelah diinterpretasikan diperoleh nilai N-gain kelas eksperimen sebesar 0,71 tergolong tinggi, dan kelas kontrol nilai N-gain sebesar 0,49 tergolong sedang.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran torso. Hal ini disebabkan oleh adanya media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan analisis data terhadap hasil penelitian, diperoleh hasil belajar melalui pembelajaran menggunakan media torso pada mata pelajaran IPA dalam materi sistem pencernaan manusia ternyata terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Dari hasil uji hipotesis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa siswa yang menggunakan media pembelajaran torso hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan media gambar. Ini dikarenakan siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran torso, sehingga siswa aktif mengikuti pelajaran.

Adapun proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan media torso dan kelas kontrol dengan menggunakan media gambar secara umum dapat diterima dan diikuti dengan baik oleh peserta didik. Setelah akhir pertemuan materi tentang sistem pencernaan manusia diberikannya tes akhir (*posttest*) yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah data hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dari kedua kelas tersebut diperoleh data.

Data yang diperoleh diketahui bahwa nilai rata-rata kelas V pada mata pelajaran IPA sebelum diberikan perlakuan sebesar 62,81 untuk kelas eksperimen dan 60,18 untuk kelas kontrol. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kedua kelas belum memenuhi standar, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Cikahuripan adalah sebesar 70. Hasil Uji-*t* tes pemahaman awal pembelajaran ternyata menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang jauh hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman

peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar KKM tercapai diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda dimungkinkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Terlihat saat diadakan penelitian peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran serta sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Setelah diberikan perlakuan, dan dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,78 untuk kelas eksperimen dan 79,64 untuk kelas kontrol. Setelah dibandingkan ternyata terdapat perbedaan *posttest* peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan media torso dan kelas kontrol yang menggunakan media gambar.

Terbukti pada saat penelitian dikelas eksperimen dengan menggunakan media torso peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap media torso karena banyak peserta didik yang memberikan pertanyaan berkaitan dengan media torso dalam materi pembelajarannya. Berbeda halnya pada saat penelitian di kelas kontrol dengan menggunakan media gambar yang cenderung peserta didik kurang tertarik terhadap media pembelajarannya, kurang fokus dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, Peserta didik merasa biasa saja karena hanya melihat gambar dan pada saat belajarpun mereka terbiasa dengan melihat gambar-gambar dibuku sumber belajar yang mereka gunakan setiap melaksanakan pembelajaran dikelas maupun dirumah.

Berdasarkan pembahasan diatas sistem pencernaan manusia dengan menggunakan media torso pada mata pelajaran IPA dikelas eksperimen dapat meningkat, hal ini dikarenakan pada pembelajaran dengan menggunakan media torso penyajian materi yang diberikan lebih menarik sehingga merangsang peserta didik untuk belajar lebih konsentrasi dan fokus. Peserta didik bisa langsung mengamati organ-organ sistem pencernaan manusia, sehingga dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu adanya pengaruh penggunaan media torso terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dikelas V Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan media torso pada mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dikelas V Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan berlangsung baik. Pada pembelajaran dengan menggunakan media torso peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik bisa langsung melihat contoh dari organ-organ manusia. Materi pembelajaran yang secara langsung dialami melalui kegiatan secara langsung dengan harapan peserta didik dapat lebih memahami materi dan membangun kesan dalam ingatan peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa media torso dapat menjadi pemicu semangat dalam belajar sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia mata pelajaran IPA.

2. Hasil belajar peserta didik dikelas eksperimen dengan menggunakan media torso pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Cikahuripan mencapai nilai rata-rata 85,78, sedangkan hasil belajar peserta didik dikelas kontrol dengan menggunakan media gambar mencapai nilai rata-rata 79,64. Hal ini menunjukkan perolehan nilai dari kelas eksperimen yang menggunakan media torso lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media gambar.

3. Terdapat pengaruh baik pada mata pelajaran IPA materi tentang sistem pencernaan manusia dengan menggunakan media torso untuk kelas eksperimen dan menggunakan media gambar untuk kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil data nilai yang diperoleh peneliti pada kelas eksperimen yang memperoleh nilai *pretest* sebesar 62,81 dan nilai *posttest* sebesar 85,78 yang mengalami peningkatan sebesar 37% dan dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang memperoleh nilai t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,031 > 1,672$ dan nilai signifikannya dibawah 0,05 yaitu $0,04 < 0,05$ untuk kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas kontrol perolehan nilai t_{hitung} yaitu $3,062 > 1,672$ dan perolehan nilai signifikansinya yaitu $0,03 < 0,05$. Hal

ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berdasarkan uji N-gain diperoleh N-gain dikelas eksperimen sebesar 0,71 yang berkriteria tinggi dan untuk kelas kontrol sebesar 0,49 yang berkriteria sedang. Berdasarkan N-gain tersebut peningkatan hasil belajar kelas yang menggunakan media torso lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media torso lebih efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. (2011). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang alat pencernaan pada manusia dengan alat peraga torso menggunakan metode TGT. *Skripsi*, IAIN Salatiga.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, Tabrani. (2002). *Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim PLPG. (2011). *Bahan ajar ilmu pengetahuan alam SD/MI*. Bandung: UPI.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D, Cetakan ke 3*. Bandung: Alfabeta.



**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SITUBONDO**

Heldie Bramantha

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Heldiebramantha86@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is influence of learning independence on student learning outcomes of The 4th grade students SDN 6 Dawuhan academic year 2017/2018. This research is a quantitative research, The method used is comprative. The formulation of the problem in this research is whether there is influence of learning independence on student learning outcomes of The 4th grade students SDN 6 Dawuhan academic year 2017/2018?. The population in this study were students at SDN 6 Dawuhan. This research use purpusive sampling technique, with sample number 30 responden (all student of class 4th). This research consist of independent variable and dependent variable, independent variable that is learning independence (X), and dependent variable that is learning outcomes (Y). Data collection technique used in this study is using questionnaires and documentation (student learning outcomes). The results showed that the influence of learning independence on student learning outcomes of class 4th is in the category of influence is it can be in known from the correlation coefficient of $R = 0,507$, and to know whether the hypothesis submitted accepted / rejected, then T count compared with T table with significant level of 0,005 with the number of respondents 30 obtaided T table = 2,048 whereas T count = 3,117, means T count $3,117 > T$ table 2,048 so (H_0) is rejected and (H_a) accepted. Based on the results of the study, then this study, concluded (H_0) rejected and (H_a) accepted, that there is Influence Of Learning Independence On Student Learning Outcomes Of The 4th Grade Students SDN 6 Dawuhan Academic Year 2017/2018.

Keywords :Leraning independence, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat tidaknya Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Metode yang digunakan adalah kompratif. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018?. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SDN 6 Dawuhan. Penelitian ini menggunakan teknik purpusive sampling, dengan jumlah sempel sebanyak 30 responden (seluruh siswa kelas IV). Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebasnya yaitu kemandirian belajar (X), dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar (Y). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisisioner (angket), dan dokumentasi (hasil belajar siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV berada pada kategori pengaruh sedang hal ini dapat diketahui dari hasil koefisien korelasi sebesar $R = 0,507$, dan untuk mengetahui apakah hipotesis yang di ajukan diterima / ditolak, maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikasi (α) = 0.005 dengan jumlah responden 30

diperoleh $t_{tabel} = 2,048$ sedangkan $t_{hitung} = 3,117$, artinya $t_{hitung} 3,117 > t_{tabel} = 2,048$ jadi (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini, menyimpulkan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, bahwa Terdapat Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Kemandirian Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia merupakan kunci kesuksesan dalam pembangunan suatu negara. fungsi dari pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. faktor yang ditimbulkan dari dalam diri individu siswa terutama minat dan motivasi yang akan mendorong untuk bersikap mandiri dalam belajar.

Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak ataukeinginannya secara nyata dengan baik dengan tidak bergantung pada orang lain,dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar denganbaik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kemandirian belajar sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Siswa yang memiliki kesadaran belajar secara mandiri akan memilki motivasi yang kuat dan minat yang tinggi untuk belajar dengan seperti itu hasil belajar siswa akan baik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya kemandirian belajar siswa di sekolah maupun dirumah. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar seorang siswa. Dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Sumarmo (dalam Ariska 2016) menyatakan individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajar lebih efektif yaitu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur waktu belajar secara efisien dan memperoleh skor tertinggi. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo, masalah kemandirian belajar siswa di sekolah masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat proses belajar berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan. Sebagian siswa tidak membaca buku atau mengerjakan soal latihan yang ada dibuku kalau tidak diperintah guru. Siswa belum mempunyai tanggung jawab untuk belajar sendiri. Bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas meskipun sudah diperintah guru dan ada siswa yang mengerjakan

tugas sendiri tanpa diperintah guru. Saat mengerjakan tugas ada siswa yang mampu mengerjakan sendiri dan ada siswa yang menyontek pada temannya, Cara belajar siswa pun berbeda-beda ada siswa yang mampu belajar sendiri dan ada siswa yang masih minta bantuan temannya atau bantuan guru.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan hasilnya, Arikunto, (2014 :34). Metode yang digunakan adalah komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya. Pengaruh antara variabel dinyatakan dengan beberapa variabel dengan besarnya koefisien komparatif dan keberartian (signifikasi) secara statistik. Variabel dalam penelitian ini yaitu kemandirian sebagai variabel X dan hasil belajar sebagai variabel Y.

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa-siswi di SDN 6 Dawuhan sebanyak 208 siswa. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Arikunto, S. (2013: 183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dengan jumlah 30 siswa di SDN 6 Dawuhan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan antara lain.

Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang ditunjukkan kepada siswa kelas IV SDN 6 Dawuhan yang terpilih sebagai sampel penelitian dan menggunakan Skala *Likert*. Sugiyono (2014: 93) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* yang digunakan oleh peneliti berbentuk pilihan. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan 4 alternatif pilihan jawaban dan penentuan skor yang digunakan adalah sebagai berikut :

Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama peserta didik dan mengetahui data kemampuan awal secara empiris yang

didapat melalui daftar nilai ulangan harian. Selain itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Bukti tersebut dalam bentuk foto selama proses penelitian berlangsung. dokumentasi yang digunakan setelah penelitian yaitu berupa nilai hasil Ulangan Harian Semester Genap.

Teknik analisis data yaitu peneliti berusaha untuk memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas siswa dilakukan analisis uji *liliefors* test.

Uji Linieritas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan linieritas garis regresi adalah menggunakan harga koefisien signifikansi dari *Deviation From Linieriti* pada taraf signifikansi 0,05. Dengan kriteria uji jika nilai sig. *deviation from linieriti* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai sig. *deviation from linieriti* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Dan juga menggunakan harga koefisien F Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka terdapat hubungan linieritas antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya, Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka tidak terdapat hubungan linieritas antara variabel X dan variabel Y Menurut Riduwan (dalam Supardi 2013 : 200). Pengujian linieritas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

Uji Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana menurut Arikunto (2013 : 333), adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh antara Variabel Faktor Penyebab (X) terhadap Variabel Akibatnya. Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik regresi sederhana. Analisis regresi yang digunakan untuk menyatakan dalam bentuk persamaan, antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari satu prediktor yaitu kemandirian belajar (X) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y), maka hubungan kedua variabel tersebut merupakan garis lurus (linier), sehingga dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana (yaitu 1 prediktor). Teknik yang dianalisis yaitu persamaan regresinya, Determinasi (R²) dan uji T. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari regresi yang diungkap oleh sudjana (dalam Febrianto 2016) sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat
- X = variabel bebas
- a = intersep
- b = Koefisien regresi

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$a = \frac{(\sum Y) - b(\sum X)}{N}$$
$$b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

ai T hitung dan T tabel. Pengujian hipotesis ini sering disebut Uji T, dimana dasar pengambilan keputusan uji T adalah:

1. Jika T hitung lebih besar dari T tabel maka ada pengaruh kemandirian belajar (X) terhadap hasil belajar (Y)
 2. Jika T hitung lebih kecil dari T tabel maka tidak ada pengaruh kemandirian belajar (X) terhadap hasil belajar (Y)
- Nilai $\alpha / 2 = 0,005 / 2 = 0,025$
Derajat Kebebasan (df) = n-2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Uji Linieritas, Uji Hipotesis (Uji Regresi Sederhana, Koefisien Determinasi dan Uji T).

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam uji validitas disini peneliti menggunakan rumus korelasi *productmoment*. Butir angket dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Besar r_{tabel} dalam uji validitas ini adalah 0,374. Maka apabila r_{hitung} lebih besar dari 0,374 maka butir angket dinyatakan valid, tetapi apabila r_{hitung} lebih kecil dari 0,374 maka butir angket dinyatakan tidak valid. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*.

Berdasarkan tabel diatas 25 butir item dinyatakan valid semua karena r_{hitung} tiap item lebih besar dari pada r_{tabel} , maka seluruh item dapat digunakan ke dalam kuesioner untuk disebar kepada siswa kelas IV di SDN 6 Dawuhan

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas disini menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Dalam uji reliabilitas disini peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* :

$$hasil = \left[\frac{25}{25-1} \right] \left[1 - \frac{19,2770}{144,516} \right]$$

$$r_{11} = 0,902$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai dari hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan program *Microsoft Excel*. Didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 dengan indeks reliabilitas lebih besar dari 0,6. Maka instrument dinyatakan reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 di kategorikan dengan kriteria normativereabilitas sangat tinggi

Uji Normalitas

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Uji Normalitas data variabel Kemandirian Belajar menggunakan uji *Lilljors* dengan kriteria pengujian jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Dari hasil penghitungan uji normalitas diperoleh $L_{hitung} = 0,154 < L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan 0,05 dengan $N = 30$. Maka dapat disimpulkan bahwa data kemandirian belajar berdistribusi normal.

Sedangkan pengujian normalitas pada variabel hasil belajar diperoleh hasil penghitungan yaitu $L_{hitung} = 0,133 < L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan 0,05 dengan $N = 30$. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Dari hasil perhitungan data diketahui bahwa nilai dari hasil perhitungan uji linieritas menggunakan program *SPSS versi 22*. Didapatkan nilai koefisien signifikansi dari *Deviation From Linierity* sebesar 0,086 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan kriteria uji jika nilai $sig. deviation from linierity > 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai $sig. deviation from linierity < 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat, dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS versi 22* di peroleh $sig. deviation from linierity 0,086 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Dan juga didapatkan nilai koefisien F sebesar 2,073 dengan kriteria uji apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka terdapat hubungan linieritas antara variable X dan variable Y. Sebaliknya, Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka tidak terdapat hubungan linieritas antara variable X dan variabel Y. Dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS versi 22* di peroleh $F_{hitung} = 2,073$ dan $F_{tabel} = 2,41$ dengan $N_1 = 11$ $N_2 = 17$. Jadi, $2,073 < 2,41$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linieritas antara variable X dan variable Y (Ridwan, dalam Supardi 2013 : 200).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan yaitu dengan persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi sederhana. Regresi ini bertujuan untuk mengukur besarnya atau mencari persamaan regresinya pengaruh variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar dengan memprediksi hasil belajar dengan menggunakan kemandirian belajar. Demikian bentuk pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar memiliki persamaan regresi $Y = 35,37 + 0,575X$. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor kemandirian belajar dapat menyebabkan kenaikan hasil belajar sebesar 0,575 pada konstanta 35,37. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo. Jadi persamaan regresinya adalah $Y = 35,37 + 0,575X$.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X kemandirian belajar dan variabel Y hasil belajar, di lakukan Perhitungan Koefisien Determinasi dan Uji T dengan kriteria uji hipotesis jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil

dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, perhitungan tersebut dihitung secara manual, hasil perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

Koefisien regresi (b)	0,575
Konstanta (a)	35,37
R	0,507
R square(R²)	0.257
Thitung	3,117
Ttabel	2,048
N	30

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} taraf signifikansi (α) = 0,005 dengan jumlah responden 30 siswa dengan $df = 30 - 2 = 28$ di peroleh $t_{tabel} = 2,048$ sedangkan $t_{hitung} = 3,117$. Jadi, $3,117 > 2,048$ Maka disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswakesel IV Di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018..

Hipotesis :

H_a :Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswakesel IV Di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

H_0 :Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswakesel IV Di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sedangkan koefisien determinasi (R^2) 0,257 (nilai pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar) adalah sebesar 25,7%. Sisanya 74,3% disebabkan oleh faktor lain

Presentase pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 6 Dawuhan adalah 25,7%.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini ditafsirkan analisis uji hipotesis dengan uji T yang telah diajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. Setelah diadakan pengujian hipotesis, ternyata hipotesis yang diajukan diterima atau menunjukkan signifikansi dengan hasil sebesar $t_{hitung} 3,117 > t_{tabel} 2,048$ dan $Y = 35,37 + 0,575X$ artinya hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak, hipotesis yang diterima adalah : terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, ternyata hipotesis yang di ajukan sebesar $t_{hitung} 3,117 > t_{tabel} 2,048$ dengan taraf signifikansi 0,005 maka (H_a) diterima dan (H_0) di tolak.

Nilai tersebut di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, Setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi di ketahui bahwa nilai $R = 0,507$ terletak pada $\pm 0,41$ s/d $\pm 0,60$ yang berarti Pengaruh sedang, setelah menganalisis data pengujian hipotesis, maka dapat diketahui bahwa hasil koefisien

korelasi (R) sebesar 0,507, untuk mengetahui apakah hipotesis di terima / ditolak, maka t_{hitung} 3,117 dibandingkan dengan t_{tabel} 2,048, dari hasil perbandingan ternyata t_{hitung} lebih besar t_{tabel} artinya hipotesis diterima adalah : terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini juga sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dan membuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sedang penggunaan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa dengan hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya itu t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji T diperoleh $t_{hitung} = 3,117$ dan $t_{tabel} = 2,048$. Jadi, $3,117 > 2,048$ Maka disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV Di SDN 6 Dawuhan Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cetakan Kesembilan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ariska, Elsa. (2016). *Pengaruh Kemandirian Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang*. Skripsi: PGSD FIP UNNES. [13 maret 2018]
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Febrianto. (2016). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester Ganjil Di SDN 7 Curah Tatal Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi PGSD FKIP UNARS Situbondo: tidak diterbitkan
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta : Change Publication



THE ABILITY OF CREATIVE THINKING IN MATHEMATICS

Mimin Ninawati

Universitas Profesor Hamka Jakarta
miminninawati30@gmail.com

ABSTACT

In this article, I discuss about the ability of creative thinking in mathematics, including (1) what is meant by the ability of creative thinking in mathematics, (2) why the ability to think creatively in mathematics is important and what is the reason, (3) how the ability of creative thinking in mathematics applied in the process of learning mathematics so that the ability of creative thinking in mathematics can be owned by students, (4) what mathematical material is suitable for generating students' ability of creative thinking in mathematics. The method used in this article is discourse analysis, from some articles in various national and international journals. The discussion is presented in the form of description based on the data that is written in the articles. Based on the data presented in these articles, that to create and develop the ability of creative thinking in mathematics, teachers should be able to choose and apply appropriate models and media in the process of learning mathematics, learning process with discussion based model and problem solving.

Keyword: *Creative Thinking*

ABSTRAK

Dalam artikel ini, saya membahas tentang kemampuan berpikir kreatif dalam matematika, termasuk (1) apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kreatif dalam matematika, (2) mengapa kemampuan berpikir kreatif dalam matematika itu penting dan apa alasannya, (3) bagaimana kemampuan berpikir kreatif dalam matematika diterapkan dalam proses pembelajaran matematika sehingga kemampuan berpikir kreatif dalam matematika dapat dimiliki oleh siswa, (4) materi matematika apa yang cocok untuk menghasilkan kemampuan kreatif siswa dalam berkreasi berpikir dalam matematika. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis wacana, dari beberapa artikel di berbagai jurnal nasional dan internasional. Diskusi disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data yang ditulis dalam artikel. Berdasarkan data yang disajikan dalam artikel ini, bahwa untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam matematika, guru harus dapat memilih dan menerapkan model dan media yang sesuai dalam proses pembelajaran matematika, proses pembelajaran dengan model berbasis diskusi dan penyelesaian masalah.

Kata Kunci : Berpikir Kreatif

1. Introduction

According to Pehkonen & Helsinki (1997) creativity does not only happen in fields such as art, literature or science but also found in various fields of life including mathematics. Mathematics is one of the most important science to teach in schools. In the regulation of the Minister of National Education No. 22 of 2006 on Content Standards it is mentioned that mathematics subjects should be given to all learners, ranging from elementary school to equip them with the ability to think logically,

analytically, systematically, critically, creatively, and cooperatively. This indicates that the future challenges will be tighter so that it takes graduates of education who are not only skilled in one field but also creative in developing the field being occupied. This needs to be manifested in every subject at school including mathematics. It is clear that creative thinking becomes one of the abilities that must be developed in the learning of mathematics.

The ability to think creatively that is considered important in the learning of mathematics is the ability of creative thinking in mathematics. Mathematical creative thinking is the ability to discover new, varied solutions to easily open and flexible open-ended mathematical problems, yet acceptable to the truth.

Based on the Research and Development Agency (2011), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) in 2011, attended by 600.00 students from 63 countries, the mathematical achievement level of Indonesian students is ranked 38th out of 42 countries with score 386. This proves that students' math skills are still far from the target.

Reality found in schools is, that mathematics learning in schools still has not emphasized the students's creativity. In learning mathematics, creativity is rarely improved. Teachers more often use teacher center learning. They only give examples then exercises and do not allow students to show their own ideas or representations. Even though mathematics is a creative work (Matsuko and Thomas, 2015). If mathematics learning usually use teacher center continuously will cause a sense of saturation that result students lazy to receive a learning because they are not given the freedom to be creative, independent learning and put forward their ideas and opinions.

2. The Ability of Creative Thinking in Mathematics

Analysis of the literature affirms the fact that creativity is multifaceted in the field of mathematics education (Mann, 2006, 2009; Sriraman 2006). Nevertheless, four components that recur in nearly all creativity literature are fluency, flexibility, originality, and elaboration. Here, these four components are discussed.

Fluency, or the number of relevant responses that can be created by any one individual, is an indicator. Often compared to brainstorming, fluent thinkers are able to generate many ideas, possibilities, and potential approaches to finding solutions to a problem. Generation of ideas is the focus here, though once completed, creativity assessment evaluations do consider the relevancy of the responses.

Flexibility in thinking (Krutetsky 1976; Torrance 1966) is considered one's ability to think about a problem solving task from more than one perspective and/or to reverse mental processes. It is not uncommon for problem solvers working on task to be constrained by a preconceived solution path. According Ervynck (1991) the development of mathematical creativity as a series of stages with algorithmic activity as precursors to creative activities. When producing creative solution, it is necessary to be able to draw on the foundational knowledge of the technical and computational aspects of mathematics. However, when the emphasis does not transition to the next stage of development, the student is stuck in the view of mathematics as a world of right and wrong answers (Ginsburg, 1996). When this happens, flexibility is generally precluded and individuals are locked into searching for the right solution path rather than looking for multiple paths to a solution. With sufficient mathematical knowledge and experience, flexible thinkers can evaluate the result for appropriateness and elegance. As an example, if a mathematical problem was provided in which most

problem solvers used number sense to solve the problem, a flexible thinker may revise an initial solution to find a more efficient approach or look for connections to other mathematical domains such as statistics and probability or algebra. Flexible thinkers lend themselves to highly creative solutions due to their ability to think in addition to the manner in which others might typically think. Often the concept of flexibility and fluency are confused. While fluency is considered the number of responses generated, flexibility is focused on the variety of approaches that an individual is able to use in solving problem.

Originality, the ability to create novel products (e.g., physical models, mathematical models, or on paper prototypes) serves as one piece of evidence that creative potential exists. Along with the aforementioned manifestations of originality, it is important to note the mathematical processes, procedures, and algorithms also can be highly original.

For several years, creativity in mathematics was comprised of only fluency, flexibility and originality (Haylock, 1997; Kim et al. 2003; Tuli, 1980). More recently, the notion of elaboration (Imai, 2000) was connected to creativity in mathematics. Elaboration pertains to the ability of an individual to provide in an explanation. Individuals with a high degree of elaborative skill may identify and be capable of expounding on intricacies of a solution that many peers may not recognize.

Especially in mathematics, Balka (Mann, 2005) states that the ability of mathematical creative thinking includes the ability to think convergent and divergent thinking, (a) the ability to formulate a mathematical hypothesis focused on the causes and effects of a situation of mathematical problems, (b) the ability to find patterns in situation of mathematical problems, (c) the ability to break the impasse of the mind by proposing new solution of mathematical problems, (d) the ability to express unusual mathematical ideas and to evaluate the consequences, (e) the ability to identify missing mathematical information from the given problem, (f) the ability to elaborate common mathematical problems into more specific sub-issues.

3. Method

The method used in this article is discourse analysis, from articles in various national and international journals. The discussion is presented in the form of description based on the data that is written in the articles. To enrich the content and discussion about the ability of creative thinking in mathematics, the author also adds references from several books.

4. Discussion

Many discussion-based and problem-solving learning models can be used to multiply and develop students' mathematical creative thinking skills. One of which is the learning model of "Search Solve Create and Share (SSCS). This SSCS learning model gives students the opportunity to think, express ideas, analyze, and construct their knowledge to solve problems and communicate orally so as to improve student learning outcomes (Zulkarnain, 2015).

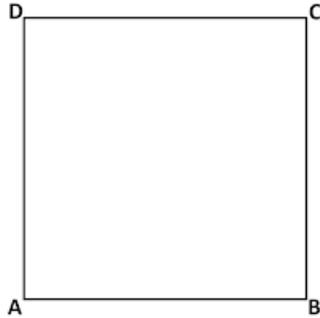
Based on the above explanation, found that one of the mathematical material that allows to see the ability of students' mathematical creative thinking is the material of geometry. In the learning of geometry materials, student should not just memorize what has been taught but the student must be able to solve the problem with skill, so that student can find many possible answers from a given problem.

Materi Geometri

A. Bangun Datar

Setiap bangun datar mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Apa saja sifat bangun datar? Perhatikan uraian berikut:

1. Sifat-Sifat dan Rumus Persegi



Pada bangun datar persegi, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

- Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- Memiliki 2 pasang sisi yang sejajar dan sama panjang
- Keempat sisinya sama panjang
- Keempat Sudutnya sama besar yaitu 90 derajat (siku-siku)
- Memiliki 4 simetri lipat
- Memiliki simetri putar tingkat 4

g. Rumus:

$$\text{Luas} = s \times s$$

$$\text{Keliling} = 4 \times s$$

2. Sifat Sifat dan Rumus Persegi Panjang



Pada bangun datar persegi panjang, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

- Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- Memiliki 2 pasang sisi sejajar, berhadapan dan sama panjang
- Memiliki 4 sudut yang besarnya 90 derajat
- Keempat sudutnya siku-siku
- Memiliki 2 diagonal yang sama panjang
- Memiliki 2 simetri lipat
- Memiliki Simetri putar tingkat 2
- Rumus

$$\text{Luas} = p \times l$$

$$\text{Keliling} = 2(p+l)$$

3. Sifat Sifat dan Rumus Segitiga

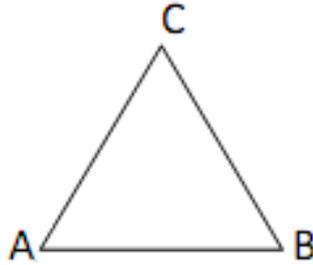
Pada bangun datar Segitiga, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

- Mempunyai 3 sisi dan 3 titik sudut
- Jumlah ketiga sudutnya 180 derajat
- Rumus:

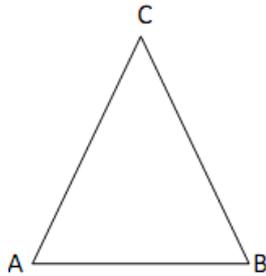
$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times a \times t$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + AC$$

Bangun segitiga terdiri dari 4 macam, jika dibedakan menurut panjang susu segitiga tersebut yaitu : segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku dan segitiga sembarang.



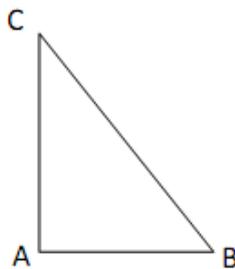
- Pada bangun datar Segitiga sama sisi, mempunyai sifat-sifat diantaranya
- a. Mempunyai 3 buah sisi sama panjang, yaitu $AB=BC=CA$
 - b. Mempunyai 3 buah sudut yang besar , yaitu $\angle ABC$, $\angle BCA$, $\angle CAB$
 - c. Mempunyai 3 sumbu simetri.
 - d. Mempunyai 3 simetri putar dan 3 simetri lipat



Pada bangun datar Segitiga sama kaki, mempunyai sifat-sifat diantaranya :Mempunyai 2 buah sisi yang sama panjang, yaitu $BC=AC$

- a. Mempunyai 2 buah sudut sama besar, yaitu $\angle BAC = \angle ABC$
- b. Mempunyai 1 sumbu simetri.
- c. Dapat menempati bingkainya

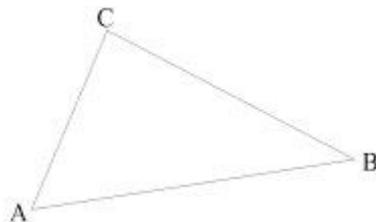
dalam dua cara.



- Pada bangun datar Segitiga siku-siku, mempunyai sifat-sifat diantaranya :
- a. Mempunyai 1 buah sudut siku-siku,yaitu $\angle BAC$
 - b. Mempunyai 2 buah sisi yang saling tegak lurus, yaitu BA dan AC
 - c. Mempunyai 1 buah sisi miring yaitu BC
 - d. Sisi miring selalu terdapat di depan sudut siku-siku.
 - e. Segitiga siku-siku samakaki memiliki 1 sumbu simetri.

Pada bangun datar Segitiga sembarang, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

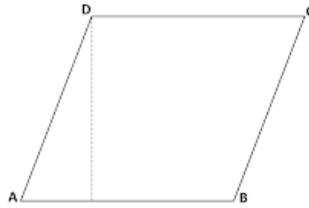
- a. Mempunyai 3 buah sisi yang



tidak sama panjang.

b. Mempunyai 3 buah sudut yang tidak sama besar.

4. **Sifat Sifat dan Rumus Jajaran Genjang**



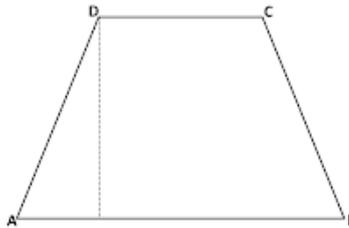
Pada bangun datar Jajaran Genjang, mempunyai sifat-sifat diantaranya:

- a. Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- b. Memiliki 2 pasang sisi yang sejajar dan sama panjang
- c. Memiliki 2 sudut tumpul dan 2 sudut lancip
- d. Sudut yang berhadapan sama besar
- e. Diagonalnya tidak sama panjang
- f. Tidak memiliki simetri lipat
- g. Memiliki simetri putar tingkat 2
- h. Rumus:

$$\text{Luas} = a \times t$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

5. **Sifat Sifat Dan Rumus Trapesium**



Pada bangun datar Trapesium, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

- a. Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- b. Memiliki sepasang sisi yang sejajar tetapi tidak sama panjang
- c. Sudut - sudut diantara sisi sejajar besarnya 180 derajat
- d. Rumus:

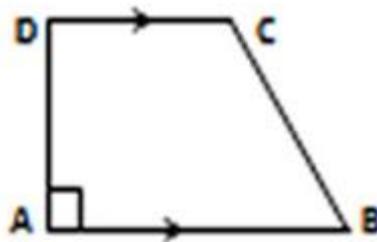
$$\text{Luas} = (\text{Jumlah sisi Sejajar}) \times t / 2$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

Trapesium mempunyai 3 bentuk, diantaranya :

1) Trapesium siku-siku

- a) Mempunyai 2 sudut siku-siku
- b) Diagonal tidak sama panjang
- c) Tidak mempunyai simetri lipat



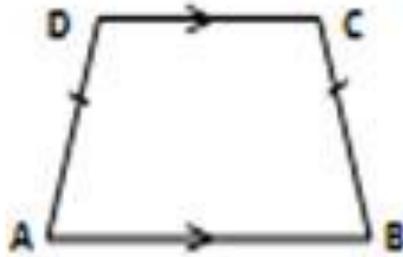
2) Trapesium sama kaki

- a) Sisi diantara sisi sejajar sama

panjang.

- b) Memiliki 2 pasang sudut yang sama besar

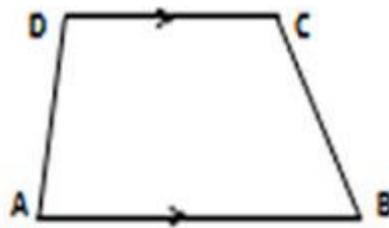
- c) Diagonal sama panjang.
- d) Memiliki 1 simetri lipat.



- 3) Trapezium sembarang
- a) Keempat

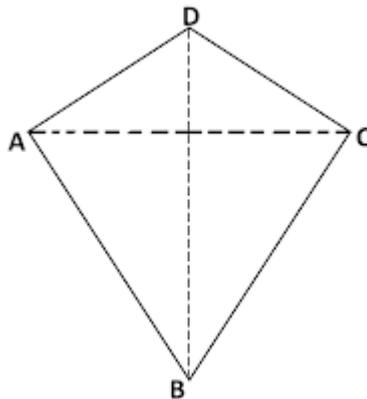
sisinya tidak sama panjang.

- b) Keempat sudutnya tidak sama besar.
- c) Diagonalnya tidak sama panjang.
- d) Tidak memiliki simetri lipat.



6. Sifat Sifat dan Rumus Layang – Layang

Pada bangun datar Layang - Layang, mempunyai sifat-sifat diantaranya :



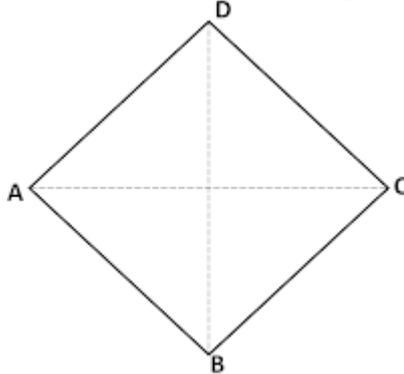
- a) Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- b) Memiliki 2 pasang sisi yang sama panjang
- c) Memiliki 2 sudut yang sama besar
- d) Diagonalnya berpotongan tegak lurus
- e) Salah satu diagonalnya membagi diagonal yang lain sama panjang
- f) Memiliki 1 simetri lipat.
- g) Rumus:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times AC \times BD$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

7. **Sifat Sifat dan Rumus Belah Ketupat**

Pada bangun datar Belah Ketupat, mempunyai sifat-sifat diantaranya :



- a) Memiliki 4 sisi dan 4 titik sudut
- b) Keempat sisinya sama panjang
- c) Memiliki 2 pasang sudut yang berhadapan sama besar
- d) Diagonalnya berpotongan tegak lurus
- e) Memiliki 2 simetri lipat
- f) Memiliki simetri putar tingkat 2
- g) Rumus:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} AC \times BD$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

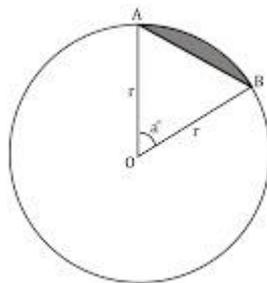
8. **Sifat Sifat dan Rumus Lingkaran**

Pada bangun datar Lingkaran, mempunyai sifat-sifat diantaranya :

- a) Mempunyai 1 sisi
- b) Memiliki simetri putar dan simetri lipat tak terhingga
- c) Rumus:

$$\text{Luas} = \pi r^2$$

$$\text{Keliling} = 2\pi r$$

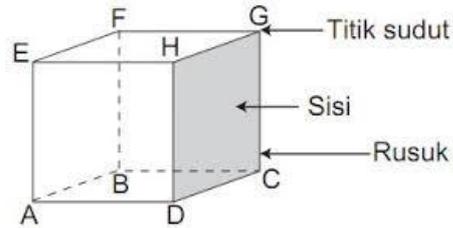


ruang? Perhatikan uraian berikut:

1. **Kubus**

B. Bangun Ruang

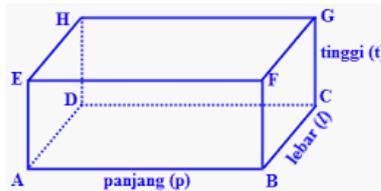
Setiap bangun ruang mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Apa saja sifat bangun



Sifat-sifat yang menjadi ciri khas dari kubus adalah:

- mempunyai enam buah sisi dengan ukuran dan bentuk yang sama persis.
- jumlah rusuk yang membentuknya ada 12 buah dengan ukuran yang sama persis.
- rusuk tersebut saling bertemu dan membentuk delapan buah sudut yang besarnya sama (90°)
- Rumus
 Luas salah satu sisi = rusuk x rusuk
 Luas Permukaan Kubus = 6 x rusuk x rusuk
 Keliling Kubus = 12 x rusuk
 Volume Kubus = rusuk x rusuk x rusuk (rusuk³)

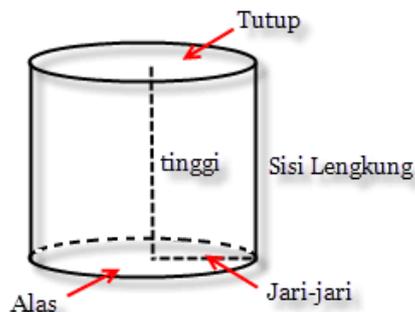
2. Balok



Sifat-sifat yang menjadi ciri khas dari balok adalah:

- mempunyai empat buah sisi dengan bentuk persegi panjang
- ada dua buah sisi yang memiliki bentuk sama.
- terdapat empat buah rusuk yang memiliki ukuran sama persis.
- Rumus:
 Luas Permukaan Balok = $2 \times \{(pxl) + (pxt) + (lxt)\}$
 Diagonal Ruang = Akar dari (p kuadrat + l kuadrat + t kuadrat)
 Keliling Balok = $4 \times (p + l + t)$
 Volume Balok = $p \times l \times t$ (sama dengan kubus, tapi semua rusuk kubus sama panjang).

3. Tabung



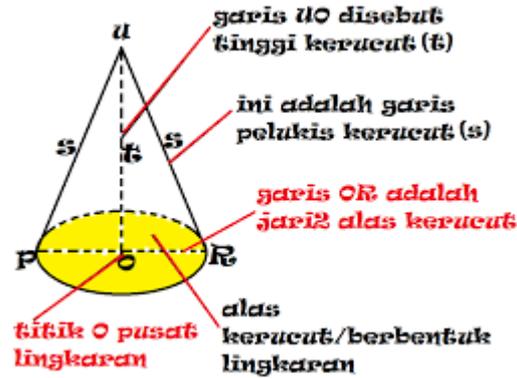
Sifat Bangun Ruang Tabung
 Sifat-sifat yang menjadi ciri khas tabung adalah:

- mempunyai sisi alas

dan atas yang bentuknya sama berupa lingkaran.

- b) mempunyai sisi lengkung atau selimut yang menghubungkan sisi alas dan atas.
- c) Rumus
 $\text{Volume} = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$, atau $\text{luas lingkaran} \times t$
 $\text{Luas} = \text{luas alas} + \text{luas tutup} + \text{luas selimut}$, atau
 $(2 \times \pi \times r \times r) + \pi \times d \times t$

4. Kerucut



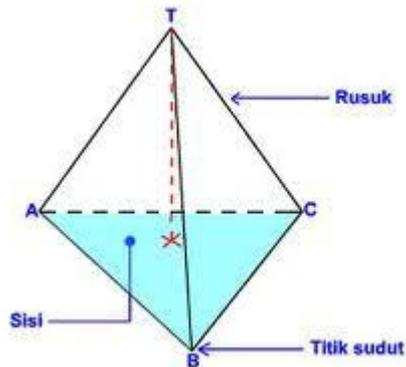
Sifat-sifat yang menjadi cirikhas kerucut adalah:

- a) mempunyai sebuah alas

yang bentuknya lingkaran

- b) mempunyai titik puncak atas
- c) memiliki selimut (sisi) yang berbentuk lengkungan.
- d) rumus:
 $\text{Volume} = 1/3 \times \pi \times r \times r \times t$
 $\text{Luas} = \text{luas alas} + \text{luas selimut}$

5. Limas Segitiga



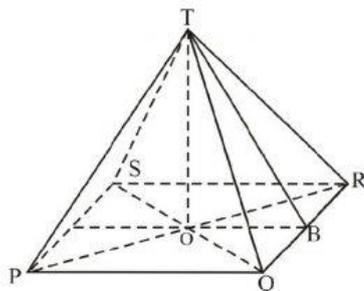
Sifat-sifat yang menjadi cirikhas

dari limas segitiga adalah:

- a) memiliki alas yang berbentuk segitiga
- b) terdapat tiga buah sisi yang bentuknya segitiga
- c) terbentuk dari enam buah rusuk
- d) mempunyai tiga rusuk yang sama persis ukurannya.
- e) mempunyai titik puncak atas.
- f) Rumus
 $\text{Rumus Luas Limas Segitiga} = \text{jumlah luas keempat sisinya}$
 $\text{Rumus Volume limas segitiga yaitu}$

$$V = 1/3 \times \{1/2 \times \text{Panjang} \times \text{Lebar}\} \times \text{Tinggi}$$

6. Limas Segiempat



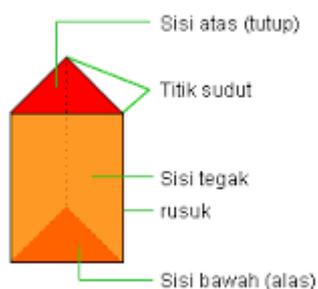
Sifat-sifat yang menjadi cirikhas dari limas segiempat adalah:

- bentuk alasnya berupa segiempat
- mempunyai empat buah sisi yang bentuknya segitiga
- ada empat buah rusuk yang ukurannya sama persis.
- mempunyai titik puncak atas
- Rumus

$$\text{Volume} = 1/3 \text{ luas alas} \times \text{tinggi sisi}$$

$$\text{Luas} = \text{luas alas} + \text{jumlah luas sisi tegak}$$

7. Prisma



Sifat-sifat yang

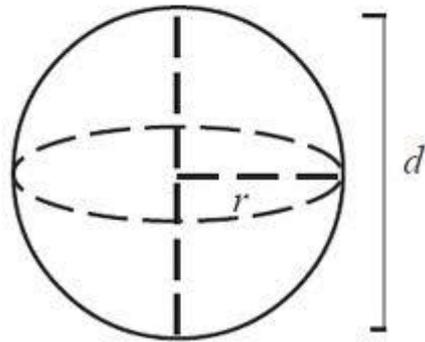
menjadi ciri khas dari prisma adalah:

- mempunyai tiga buah sisi, dua buah sisi berbentuk segitiga dan tiga buah sisi berbentuk persegi panjang.
- mempunyai 6 buah titik sudut
- jumlah rusuknya ada sembilan
- Rumus

$$\text{Luas Prisma} = (2 \times \text{luas alas}) + \text{luas selubung}$$

$$\text{Volume Prisma} = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$

8. Bola



Sifat-sifat yang menjadi cirikhas dari bola adalah:

- hanya memiliki satu buah sisi
- tidak mempunyai titik sudut
- hanya mempunyai sebuah sisi lengkung yang tertutup
- Rumus:

Luas Bola = $4 \times \pi \times \text{jari-jari} \times \text{jari-jari}$, atau $4 \times \pi \times r^2$

Volume Bola = $\frac{4}{3} \times \pi \times \text{jari-jari} \times \text{jari-jari} \times \text{jari-jari}$

$\pi = 3,14$ atau $\frac{22}{7}$

Contoh Soal:

- Sebutkan benda-benda yang berbentuk bangun datar yang kamu ketahui! (Kelancaran).
- Ayah ingin membuat sebuah kolam ikan berbentuk lingkaran berdiameter 14 m. Berapa luas kolam yang dibuat ayah? (Keluwasan).
- Buatlah jaring-jaring tabung sebanyak-banyaknya! (Kelancaran).
- Gambarlah 2 bangun datar berserta sifat-sifatnya! (Elaborasi).
- Pak Win membeli sekardus sabun untuk persediaan tokonya. Setiap sabun dikemas dalam bungkus berbentuk balok kecil. Di dalam kardus, sabun-sabun itu disusun dengan panjang 7 bungkus, lebar 7 bungkus dan tinggi 7 bungkus. Berapa jumlah seluruh sabun dalam kardus? (Keluwasan).
- Gambarlah sebuah bangun ruang berserta sifat-sifatnya! (banuak rusuk, banyak titik sudut, sisi alas, dan atas, sisi tegak) (Elaborasi).
- Pak Soleh baru saja selesai mengecat tembok samping rumah yang berbentuk segitiga. Tinggi tembok tersebut 2,5 m, panjang sisi alas tembok 4 m. berapa luas tembok yang telah dicat oleh Pak Soleh? (Original).
- Sebuah drum minyak diameter alasnya 70 cm dan tinggi 120 cm. jika diisi penuh dengan minyak, berapa liter minyak dalam drum? ($1 \text{ Liter} = 1 \text{ dm}^3 = 1000 \text{ cm}^3$) (Original).

5. Conclusion

The ability of creative thinking in mathematic can be owned by students if the teachers can choose the model and the appropriate learning media in accordance with the material presented. In other words, teachers need not only to talk the talk, but also to walk the walk. Consider some examples of

instructional or assessment activities that encourage students to think creatively. These kinds of problems can be studied as a basis for understanding creativity in mathematics.

REFERENCES

- A.K. Warda, Mashuri, Amidi. (2017). *The Effectiveness of SSCS Learning Models with KNWS Strategy tonrds Mathematical Creative Thinking Ability and Self Confidence of Students*. UJME 6 (3) (2017)
- Depdiknas. (KTSP, 2006). Permendiknas No.22 tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Erick L. Mann, Scott A. Chamberlin, and Amy K. Graefe. (2016). *The Prominence of Effect in Creativity : Expanding the Conception of Creativity in Mathematical Problem Solving*. Hope College. Digital Commons@Hope College.
- Heris Hendriana, Utari Sumarmo, Euis Eti Rohaeti. (2017). *Hard Skills and Soft Skills*. Bandung. Refika Aditama
- Mar'atun Hasanah, Edy Surya. (2017). *Differences in the Abilities of Creative Thinking and Problem Solving of Student in Mathematics by Using Cooperative Learning and Learning of Problem Solving*. International Journal of Science: Basic and Appled Research (IJSBAR) Vol. 34 No.1 pp. 286-299.
- Robert J. Sternberg. (2017). *School Mathematics as a Creative Enterprise*. Oroginal Article. ZDM Mathematics Education (2017) 49:977-986. DOI 10.1007/s11858-017-0884-2.
- Tressyana D, tatag Yuli Eko S. (2017). *Improving Students' Creative Thinking Ability Throuhg Problem Posing-Geogebra Learning Method*. MATHEdunesa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vo. 2 No. 2 (2017).



**MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK
MELALUI
METODE *QUANTUM READING* DALAM MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA
(PENELITIAN DI SD NEGERI 2 PAKEMITAN KECAMATAN
CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA)**

Imas Nenden Kuraesin, Nana Suryana, Nita Anjung Munggaran

IAILM Suryalaya Tasikmalaya

masnenden11@gmail.com, suryanaaljoe@gmail.com,

bimadzakiramunggaran@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on findings in the field, namely students' low interest in reading, no initiative to read books, less reading activities, and less supportive library facilities.

The formulation of the problem in this study is how to increase the reading interest of students who use quantum reading methods and conventional methods in Indonesian language subjects at Pakemitan 2 Public Elementary School. This study aims to determine the increase in reading interest of students who use quantum reading methods and conventional methods in Indonesian language subjects at Pakemitan 2 Public Elementary School.

The research method used is the experimental method with the Nonequivalent Control Group Design form. The population used was 165 students, and two sample classes were class IV as a control class totaling 28 students and class V as an experimental class totaling 35 students. Research data was collected through questionnaires with statistical analysis. Analysis of the data used is normality test, homogeneity test, and hypothesis testing using SPSS version 24.0 for windows.

The results of the analysis of variable X, it is known that the control class pre-test value obtained an average value of 53.92 is in the low classification, and the experimental class pre-test value obtained an average value of 55.94 is in the low classification. As for the value of the post-test control class obtained an average value of 58.46 in the low category, this shows the implementation of the conventional method has not been successful, and the post-test value of the experimental class obtained an average value of 67.34 in the category quite effective, this shows the implementation of the quantum reading method is quite successful. The results of the variable analysis Y, it is known that the control class pre-test value obtained an average value of 55.07 is in the low classification, and the experimental class pre-test value obtained an average value of 55.57 is in the low classification. As for the value of the post-test control class obtained an average value of 60.03 in the low category, this shows the implementation of the conventional method has not been successful, and the post-test value of the experimental class obtained an average value of 68 in the category quite effective, this shows the implementation of the quantum reading method is quite successful,

then H_0 is rejected or H_a is accepted. That is, the use of the quantum reading method can increase the reading interest of elementary school students in Indonesian subjects.

Keywords: Interest, Reading, Method, Quantum Reading

ABSTRAK

Penelitian ini didasari penemuan di lapangan, yaitu minat baca peserta didik rendah, tidak ada inisiatif untuk membaca buku, aktifitas membaca kurang, dan sarana perpustakaan kurang menunjang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan minat baca peserta didik yang menggunakan metode *quantum reading* dan metode konvensional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Pakemitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat baca peserta didik yang menggunakan metode *quantum reading* dan metode konvensional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Pakemitan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi yang digunakan sebanyak 165 peserta didik, dan dua kelas sampel yaitu kelas IV sebagai kelas kontrol berjumlah 28 peserta didik dan kelas V sebagai kelas eksperimen berjumlah 35 peserta didik. Data penelitian dihimpun melalui angket dengan analisis statistik. Analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *SPSS versi 24.0 for windows*.

Hasil analisis variabel X, diketahui bahwa nilai *pre-test* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,92 berada pada klasifikasi rendah, dan nilai *pre-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,94 berada pada klasifikasi rendah. Sedangkan untuk nilai *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,46 berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan pelaksanaan metode konvensional belum berhasil, dan nilai *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,34 berada pada kategori cukup efektif, hal ini menunjukkan pelaksanaan metode *quantum reading* cukup berhasil. Hasil analisis variabel Y, diketahui bahwa nilai *pre-test* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,07 berada pada klasifikasi rendah, dan nilai *pre-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,57 berada pada klasifikasi rendah. Sedangkan untuk nilai *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,03 berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan pelaksanaan metode konvensional belum berhasil, dan nilai *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 68 berada pada kategori cukup efektif, hal ini menunjukkan pelaksanaan metode *quantum reading* cukup berhasil, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya, penggunaan metode *quantum reading* dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Minat, Membaca, Metode, Quantum Reading

Pendahuluan

Minat baca merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menunjang keberhasilan program pendidikan nasional serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya

manusia sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan dalam berbagai hal, karena semakin tinggi minat baca masyarakat maka semakin tinggi pula sumber daya manusia tersebut dan dapat tumbuh menjadi bangsa yang maju.

Kondisi minat baca bangsa Indonesia saat ini cukup memprihatinkan.

Berdasarkan studi “*Most Littered In The World*” yang di lakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia di nyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand yang berada di peringkat 59 dan di atas Botswana di peringkat 61. Artinya itu sama dengan nomor dua dari paling bawah. Rendahnya minat baca anak Indonesia dikarenakan sistem pembelajaran yang belum mengharuskan anak membaca buku, banyaknya jenis hiburan permainan game dan tayangan televisi yang mengalihkan belajar dari buku, kurangnya penerapan budaya baca, dan sifat malas yang merajalela dikalangan anak-anak untuk membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan.

Kurangnya kegemaran membaca di kalangan peserta didik terjadi karena peserta didik terbiasa memperoleh informasi secara instan dari siaran televisi dan media elektronik lainnya. Di samping itu, anak menganggap membaca adalah hal yang membosankan. Padahal dengan membaca banyak sekali manfaat yang di dapat diantaranya dapat menambah wawasan, memperluas ilmu pengetahuan, membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir.

Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Jika minat baca peserta didik tidak di kembangkan, kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan semakin menurun, guru juga harus pintar dalam memilih metode pembelajaran. Jika guru salah atau kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran maka akan membuat peserta didik malas belajar. Guru yang mengajar dengan metode ceramah saja atau yang lebih buruk lagi dengan menyalin saja (baik di papan tulis atau di diktikan), akan membuat kelas pasif, siswa selalu menunggu apa yang akan diberikan oleh gurunya.

Minat baca di SD Negeri 2 Pakemitan Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari; minat baca rendah, tidak ada inisiatif untuk membaca buku, aktifitas membaca kurang, metode membaca yang digunakan guru kurang tepat, sarana perpustakaan kurang menunjang, motivasi dari guru rendah, kurangnya perhatian dari guru, prestasi belajar rendah, banyak jenis hiburan game, dan pengaruh sosial media. Salah satu upaya meningkatkan minat baca peserta didik SD Negeri 2 Pakemitan Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya diterapkan metode *quantum reading*. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara metode *quantum reading* dengan minat baca maka perlu sebuah penelitian.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan minat baca peserta didik yang menggunakan metode *quantum reading* dan metode konvensional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Pakemitan. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan minat baca peserta didik yang menggunakan metode *quantum reading* dan metode konvensional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Pakemitan.

Melalui penelitian ini para pendidik diharapkan memperoleh gambaran tentang bagaimana meningkatkan minat baca dan *quantum reading* menjadi alternatif teknik pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu “penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” (Sugiyono, 2017: 72). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Ekperimental*) dengan desain *quasi eksperimen Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen penelitian meliputi; Pedoman Tes, Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, Pedoman Angket

Pada tahap analisis data statistik dilakukan dengan langkah yang sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas ini menggunakan *SPSS versi 24.0 for windows* untuk mengetahui apakah masing-masing kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas skor *pre-test* dan *post-test*, maka peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan kriteria pengujianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Selain uji normalitas, di hitung juga statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel. Peneliti mendeskripsikan variabel yang diteliti satu persatu. Hal ini dilakukan untuk melihat kecenderungan yang ada pada setiap variabel. Dalam penelitian ini dideskripsikan skor hasil *pre-test* dan *post-test*. Data diproses dengan bantuan software *SPSS versi 24.0 for windows* untuk menemukan hasil perhitungan data statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini menggunakan *SPSS versi 24.0 for windows* untuk mengetahui apakah kelompok data mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Levene Statistic Test* dengan *One Way ANOVA* dengan kriteria pengujian *Kolmogorov Smirnov*.

Taraf signifikansi yang ditentukan adalah 5%, maka kriteria pengujianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_a diterima.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji homogenitas dan diketahui data hasil *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Chi-Square* pada program *SPSS versi 24.0 for windows*. Cara pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Signifikansi $\geq 0,05$ H_a diterima.
- Signifikansi $< 0,05$ H_o ditolak.

Dimana hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H_a : Penggunaan metode *quantum reading* dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

H_o : Penggunaan metode *quantum reading* tidak dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengambil data penelitian berupa pemberian *pre-test* kepada peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana minat baca awal peserta didik. Dari hasil *pretest* diketahui skor rata-rata peserta didik di kelas kontrol untuk variabel X adalah 53,92 dan variabel Y adalah 55,07, dan di kelas eksperimen untuk variabel X adalah 55,91 dan variabel Y adalah 55,54. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil Skor Rata-rata *Pre-test*
Kelas Kontrol Variabel X dan Y

Variabel X			Variabel Y		
No.	Nilai	Jumlah	No.	Nilai	Jumlah
1.	40	1	1.	42	1
2.	42	1	2.	45	1
3.	44	1	3.	47	1
4.	46	2	4.	49	2
5.	49	2	5.	50	2
6.	50	2	6.	51	2
7.	51	2	7.	52	2
8.	52	2	8.	53	2
9.	53	2	9.	54	2
10.	54	2	10.	55	2
11.	56	3	11.	57	2
12.	60	4	12.	59	4
13.	63	1	13.	63	2
14.	66	1	14.	66	1
15.	68	1	15.	68	1
16.	69	1	16.	70	1
Jumlah		1.510	Jumlah		1.542
Rata-rata		53,92	Rata-rata		55,07

Tabel 2. Hasil Skor Rata-rata *Pre-test* Kelas Eksperimen Variabel X dan Y

Variabel X			Variabel Y		
No.	Nilai	Jumlah	No.	Nilai	Jumlah
1.	42	2	1.	43	1
2.	44	1	2.	45	1
3.	46	2	3.	46	1
4.	48	3	4.	48	2
5.	50	2	5.	50	2
6.	52	3	6.	52	2
7.	53	2	7.	53	2
8.	54	3	8.	54	2
9.	56	3	9.	55	2
10.	59	2	10.	59	2
11.	62	3	11.	62	2
12.	65	4	12.	64	4
13.	66	2	13.	66	2
14.	67	1	14.	67	1
15.	69	1	15.	69	1
16.	70	1	16.	70	1
Jumlah		1.958	Jumlah		1.945
Rata-rata		55,91	Rata-rata		55,54

Peningkatan minat baca peserta didik di kelas kontrol tidak terlalu jauh atau signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* untuk variabel X adalah 53,92 dan untuk variabel Y adalah 55,07 dan rata-rata *posttest* peserta didik yaitu untuk variabel X adalah 58,46 dan untuk variabel Y adalah 60,03. Peningkatan nilai maksimum dari *pre-test* ke *post-test* untuk variabel X yaitu 69 menjadi 72 dan untuk variabel Y yaitu 70 menjadi 72. Peningkatan nilai minimum untuk variabel X yaitu 40 menjadi 44 dan untuk variabel Y yaitu 42 menjadi 45. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah:

Tabel 3. Hasil Skor Rata-rata *Post-test* Kelas Kontrol Variabel X dan Y

Variabel X	Variabel Y
------------	------------

No.	Nilai	Jumlah	No.	Nilai	Jumlah
1.	44	1	1.	45	1
2.	46	1	2.	47	1
3.	49	1	3.	49	1
4.	50	3	4.	50	1
5.	52	1	5.	52	1
6.	53	2	6.	54	2
7.	56	3	7.	56	2
8.	58	2	8.	58	2
9.	59	1	9.	59	2
10.	60	2	10.	60	2
11.	62	4	11.	63	4
12.	66	2	12.	64	3
13.	68	2	13.	66	3
14.	69	1	14.	69	2
15.	70	1	15.	70	1
16.	72	1	16.	72	1
Jumlah		1.637	Jumlah		1.681
Rata-rata		58,46	Rata-rata		60,03

Peningkatan pemahaman peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup jauh atau signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* untuk variabel X adalah 55,91 dan untuk variabel Y adalah 55,54 dan rata-rata *post-test* peserta didik yaitu untuk variabel X adalah 67,34 dan untuk variabel Y adalah 68. Peningkatan nilai maksimum dari *pre-test* ke *post-test* untuk variabel X yaitu 70 menjadi 75 dan untuk variabel Y yaitu 70 menjadi 75. Peningkatan nilai minimum untuk variabel X yaitu 42 menjadi 54 dan untuk variabel Y yaitu 43 menjadi 55.

Tabel 4. Hasil Skor Rata-rata *Post-test*
Kelas Eksperimen Variabel X dan Y

Variabel X			Variabel Y		
No.	Nilai	Jumlah	No.	Nilai	Jumlah
1.	54	1	1.	55	1
2.	55	1	2.	57	1
3.	56	1	3.	58	1
4.	58	1	4.	60	1
5.	60	1	5.	61	1

6.	61	2	6.	63	2
7.	63	2	7.	64	2
8.	64	3	8.	65	3
9.	65	2	9.	66	2
10.	68	3	10.	68	3
11.	69	3	11.	70	3
12.	71	3	12.	71	3
13.	72	4	13.	72	3
14.	73	3	14.	73	4
15.	74	2	15.	74	2
16.	75	3	16.	75	3
	Jumlah	2.357		Jumlah	2.380
	Rata-rata	67,34		Rata-rata	68

Berdasarkan analisis data peningkatan minat baca peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kontrol dan kelas eksperimen, keduanya mengalami peningkatan. Namun ada perbedaan peningkatan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peningkatan minat baca di kelas kontrol tidak terlalu signifikan, sedangkan peningkatan pemahaman di kelas eksperimen dapat di katakan signifikan.

Berdasarkan uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. kelas kontrol 0,200 dan kelas eksperimen 0,200 yang kedua data tersebut berdistribusi normal. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol yaitu 59,25 dan kelas eksperimen yaitu 67,71.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik simpulan yaitu:

- a. Minat baca awal peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sebagai kelas kontrol dan kelas V sebagai kelas eksperimen SD Negeri 2 Pakemitan Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan nilai rata-rata yang berbeda. Pada kelas kontrol berada berada pada klasifikasi rendah dengan skor variabel X yaitu 53,92 dan skor variabel Y yaitu 55,07, dan pada kelas eksperimen berada berada pada klasifikasi rendah dengan skor variabel X yaitu 53,92 dan skor variabel Y yaitu 55,07.
- b. Peningkatan minat baca peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sebagai kelas kontrol SD Negeri 2 Pakemitan Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya berada pada klasifikasi rendah dengan skor variabel X yaitu 58,46 dan skor variabel Y yaitu 60,03. Hal tersebut berdasarkan hasil uji beda rata-rata yang dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan metode konvensional yang dilaksanakan guru belum berhasil.

- c. Peningkatan minat baca peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V sebagai kelas eksperimen SD Negeri 2 Pakemitan Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya berada pada klasifikasi cukup efektif dengan skor variabel X yaitu 67,34 dan skor variabel Y yaitu 68. Hal tersebut berdasarkan hasil uji beda rata-rata yang dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan metode quantum reading yang dilaksanakan guru cukup berhasil.
- d. Secara umum minat baca peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang proses pembelajarannya menggunakan metode *quantum reading* lebih baik dari pada minat baca peserta didik yang proses pembelajarannya tidak menggunakan metode *quantum reading*.

Referensi

- DePorter, Bobbi, dkk. (2014). *Quantum Teaching*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Effendi, S. (1976/1977). *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hernowo. (2015). *Quantum Reading*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Kamah, Idris. (2002). *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, Novi, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI Press.
- Sinambela, N.L. (2005). *Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas pada Siswa-siswi Kelas II SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Sudarsana Undang. (2017). *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: CV. Karya Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumadi. (1987). *Minat Membaca Anak Sekolah*. Bandung: Rosda Raya.
- Tarigan. Henry Guntur. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Penerbit ANGKASA.